

BAB 5

SIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Alih wahana cerita rakyat Buton *Randasitagi dan Wairiwundu* ke dalam media *digital storytelling* merupakan suatu bentuk upaya pelestarian cerita rakyat daerah Kepulauan Buton yang mulai kehilangan eksistensinya di era modernisasi saat ini. Cerita rakyat dapat dijadikan sebagai media dan bahan pengayaan saat pembelajaran berlangsung untuk siswa SMP.

Penciptaan karya ini terdiri dari tahapan pra produksi, tahap produksi, tahap setelah produksi, validasi media dan juga penyebaran media pada 8 Sekolah Menengah Pertama di wilayah administrasi Kepulauan Buton. Pada tahap pra produksi penulis melakukan rancangan awal terhadap pemilihan narasumber, membuat kerangka gagasan ide, tema, penulisan naskah dan juga mencari kolaborator dalam penggambaran unsur animasi dan ilustrasi yang akan disajikan dalam konten *digital storytelling*. Narasumber yang dipilih adalah Petuah Adat atau Budayawan Buton yang memiliki kredibilitas dalam menjelaskan sejarah daerah dan menggali kembali cerita rakyat Buton *Randasitagi dan Wairiwundu* yang mulai hilang penuturnya di lingkungan masyarakat. Narasumber 1 adalah Drs. Arif Tasila, M.Pd. beliau merupakan budayawan Buton dan juga menduduki jabatan sebagai salah satu anggota lembaga adat di Kesultanan Buton, narasumber 2 adalah Drs. La Ode Djabaru, M.Si yang merupakan budayawan Buton, penulis kamus Bahasa Indonesia-Wolio, dan juga menduduki jabatan sebagai menteri di Keraton Kesultanan Buton.

Tahap produksi memuat tentang tahap penciptaan karya mulai dari penggarapan pembuatan konten video *storytelling*, pengeditan ilustrasi dan animasi, proses syuting dan penyulihan suara, serta tahap pengeditan video secara lengkap, kolaborator dalam pembuatan konten visual ini adalah Nur Illah Trasia Al-Rahim yang berprofesi sebagai konten ilustrator yang telah berkolaborasi dengan beberapa konten kreator di Sulawesi Tenggara. Selanjutnya, adalah tahap pasca produksi. Dalam tahap ini, dilakukan revisi dan pengeditan untuk menyelaraskan ide awal, gagasan serta keselarasan dalam materi ajar cerita fiksi di sekolah. Pada tahap produksi awal terjadi perubahan struktur dalam penggambaran desain latar. Semula, cerita *Randasitagi dan Wairiwundu* dibuat menjadi cerita fiksi bergaya Timur Tengah. Latar tempat tidak sebutkan secara spesifik. Melalui pertimbangan, revisi yang dilaksanakan diharapkan mampu membuat imaji penonton merasakan kedekatan secara realitas emosional dengan keadaan budaya sekitarnya dengan

mengganti Latar Tempat menjadi Kerajaan Kesultanan Buton, penambahan simbol-simbol falsafalah yang diyakini masyarakat suku Buton, dan juga penggunaan kostum baju adat oleh tokoh dalam cerita.

Validasi kelayakan media dinilai oleh tiga validator ahli yang terdiri dari dosen sastra, praktisi guru mata pelajaran Bahasa Indonesia, dan Ahli Media. Berdasarkan perhitungan Skala Likert, hasil penilaian kualitas karya alih wahana cerita rakyat Buton *Randasitagi* dan *Wairiwundu* ke dalam media *digital storytelling* ialah 90,87% dengan kategori sangat layak. Respons yang di dapatkan dari siswa SMP sangat beragam.

5.2 Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian menggunakan metode *Art Based Research* (ABR) pada penciptaan konten video cerita rakyat Buton ke dalam media *digital storytelling*, penelitian ini memberikan implikasi sebagai berikut:

1. Metode alih wahana cerita rakyat ke dalam konten video *storytelling* dapat diadaptasi dan dikembangkan sesuai konteks yang relevan dengan kehidupan masa kini.
2. Hasil karya kreatif dapat dijadikan sebagai media pembelajaran dalam mendukung materi ajar cerita fiksi.
3. Penelitian ini dapat dijadikan pendokumentasian terhadap cerita rakyat Randasitagi dan Wairiwundu yang mulai hilang eksistensinya pada kehidupan masyarakat di Kepulauan Buton.

5.3 Rekomendasi

1. Penggunaan penelitian berbasis seni dapat dipertimbangkan sebagai langkah baru bagi para peneliti di bidang sastra yang ingin memberikan kontribusi nyata dalam pembuatan karya kreatif sebagai bentuk pengembangan produk penelitian seni.
2. Pemerintah daerah wilayah Kota Baubau dan Kepulauan Buton hendaknya lebih memperhatikan pendokumentasian sastra lisan yang tersebar agar tidak terjadi kepunahan dan tetap dapat diwarisi secara turun temurun.
3. Mengingat pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VII terdapat materi cerita fantasi, hendaknya penyaluran cerita daerah dibagi secara merata agar tidak menimbulkan kesenjangan pengetahuan antar wilayah.